



BIMBINGAN LITERASI DAKWAH DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS JAMA'AH TABLIGH

Sugandi Miharja 1¹, Herman 2¹, Dudy Imanudin Efendi3¹

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

1. Email : sugandi.miharja@uinsgd.ac.id
2. Email: herman@uinsgd.ac.id
3. Email: dudy.imanuddin@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Pada masyarakat yang mulai melek membaca dan dengan sejumlah kemudahan akses bacaan baik hasil cetak maupun digital, bimbingan literasi menjadi sangat mendukung. Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran mengenai format bimbingan literasi dakwah, serta konstruksi identitas yang meliputi identitas diri, kohesivitas, prososial, dan spiritual baik jelajah bacaan maupun pengamalannya. Metodologi penelitian tergolong penelitian kualitatif deskriptif dengan informan aktivis jamaah maskas Jawa Barat, sumber data berupa data literatur dan sumber lapangan. Hasil penelitian menunjukkan (1) format literasi dakwah berupa sumber bacaan selama khuruj fisabillah yang dapat digolongkan sebagai fiqh dakwah, (2) konstruksi identitas jamaah tersedia lengkap saling mengisi dalam kitab (a) Khuruj fi sabilillah, (b) Kitab ta'lim Muntakhab Ahadits, (c) Himpunan kitab Fadhilah Amal, (d) Kitab Fadhilah Sedekah, (e) Hikayat Sahabat Nabi (f) Keutamaan Masturah. Penelitian ini dapat memberikan gambaran atas khazanah gerakan dakwah yang demikian beragam, dan secara khusus berkenaan dengan gerakan khuruj fisabillah menjadi evaluasi bagi internal Jamaah Tabligh, dan memberikan gambaran bagi masyarakat pada umumnya sesama pemerhati aktivitas dakwah.

Keywords: *Bimbingan Literasi, Konstruksi Identitas*

PENDAHULUAN

Bimbingan literasi dakwah merupakan bagian dari keanekaragaman format bimbingan dalam kerangka dakwah. *Khuruj fisabillah* menjadi istilah yang unik yang dikonsepsi Jamaah Tabligh. Jamaah ini membuat standard diri untuk khuruj (keluar rumah) menuju ke masjid-masjid. Masjid menjadi sentral kegiatan selama khuruj. Rangkaian kegiatan selama di masjid tersusun rapi, melalui forum musyawarah harian di masjid. Di antara musyawarah yang paling sering diagendakan berkenaan dengan literasi dakwah adalah ta'lim (membaca teks dakwah), bayan (ceramah

agama), jaulah (kunjungan ke masjid terdekat), silaturahmi (kunjungan ke masyarakat sekitar masjid), dan targhib (ceramah singkat yang bersifat memotivasi). Namun demikian jamaah ini mempunyai ikatan yang sangat toleran, saling menghormati, serta saling melayani diantara jamaah. Bentuk toleransi mereka dalam hal fiqh, pandangan politik, dan saling menghormati dalam hal status sosial. Juga mereka saling melayani dalam hal makan, minum, memberi bantuan, memperhatikan dan memberi solusi. Dalam internal mereka demikian tinggi rasa saling menerima ini. Namun dalam eksternal mereka pun sama, pada jamaah

Sugandi Miharja, Herman, Dudy Imanudin Efendi | Bimbingan Literasi Dakwah

di luar grup mereka tidak pernah terdengar ejekan dan penghinaan apapun adanya. Mereka selalu bersikap positif dengan bersyukur dan bersabar pada setiap manusia dan setiap keadaan.

Keindahan kebersamaan Islam dalam jamaah ini menjadi menarik untuk dikaji. Tentu aspek literasi bacaan yang menjadi standar gerakan akan melandasi dan menggerakkan pada tatanan jamaah untuk bertindak baik. Literasi merupakan bacaan yang mengandung nilai, namun tentu nilai-nilai itu baru hidup tatkala terdapat keteladanan dan pengamalan yang terus menerus. Dalam rangka ini mereka melakukan khuruj 3 hari dalam 1 bulan, 40 hari dalam 1 tahun, dan 4 bulan minimal selama seumur hidup. Lokasi khurujnya ke setiap masjid. Boleh jadi masjidnya berada di satu kecamatan, kabupaten, provinsi, namun juga ada yang khuruj ke luar negeri.

Kajian mengenai subjek Jamaah Tabligh telah banyak disoroti para peneliti. Abdul Aziz (2004), menyoroti latar belakang munculnya Jamaah Tabligh. Didi Junaedi (2013), menyoroti pemahaman keagamaan. Anggraita, dkk (2016), menyoroti kehidupan keluarga aktivis Jamaah Tabligh.

Abdul Aziz (2004), menyoroti latar belakang sosial keagamaan atas kemunculan gerakan Jamaah Tabligh yang berasal dari Nizamudin, India ini. India adalah negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar, dimana muslim merupakan kelompok minoritas. Dalam kajiannya, kelahiran Jamaah Tabligh dipicu oleh agresivitas gerakan dakwah agama mayoritas, Hindu seperti Shuddhi (*Purifying*) dan Sangathan (*Consolidation*). Jamaah Tabligh tertantang untuk membendung gerakan Hindu ini. Sang inisiator Jamaah tabligh, Maulana Muhammad Ilyas dan seluruh jamaah menggerakkan Islam akar rumput untuk berpikir "memurnikan" kehidupan Islam dari kemusyrikan.

Didi Junaedi (2013), menyoroti penafsiran pemahaman keagamaan oleh Jamaah Tabligh. Tafsiran yang spesifik atas jamaah ini terlahir atas pembacaan mereka terhadap sejumlah ayat al-Qur'an dan Hadith. Proses dialektika antara al-Qur'an, Hadith serta teks-teks keagamaan dengan realitas mereka melahirkan beragam penafsiran. Ragam penafsiran dengan berbagai sudut pandang mungkin teologi, syariah, tasawuf, sosial, politik, ekonomi, serta pelbagai sudut pandang lainnya pada gilirannya akan menghadirkan diskursus dalam ranah pemikiran, serta tindakan praksis dalam realitas sosial pengamalan agama.

Anggraita, dkk (2016), melaporkan hasil kajian mengenai eksese anggota Jamaah Tabligh yang harus aktif dalam kegiatan khuruj. Para anggota ini dalam posisinya di keluarga adalah sebagai suami dan kepala keluarga. Jika satu peran keluarga ini kurang berjalan baik maka memunculkan masalah. Penelitian mengkaji strategi coping pada suami aktivis Jamaah Tabligh.

Penelitian berkaitan dengan materi inti komunikasi dakwah jamaah tabligh telah dilaporkan oleh Bustamam Ahmad, Kamaruzzaman (2011) dengan kajian inti materi keimanan dalam kegiatan ijtima Jamâah Tabligh di Pekanbaru. Secara filosofis Edi Amin (2012), melaporkan kajian mengenai penjelasan materi dakwah *rahmatan li al-'alamin* Jamaah Tabligh di Kota Jambi.

Penelitian yang terkonsentrasi pada penerimaan masyarakat atas konsep dan gerakan dakwah jamaah tabligh, antara lain oleh Abdullah (2012) dalam hal urgensi pemahaman konsep dasar dakwah Jamaah Tabligh dalam meraih partisipasi aktif masyarakat dalam berdakwah. Wong (2013), dalam penelitian eksistensi karkun Jamaah Tabligh di Malaysia. Hasanah (2014) meneliti reaksi masyarakat atas keberadaan kelompok Jamaah Tabligh. Bukhari (2015) meneliti penerimaan dan penolakan pesan

dakwah dalam interaksi simbolik da'î dan madâu pada jamaah tabligh di Kota Padang. Hayadi (2016) meneliti komunikasi persuasif tim tasykil jamaah tabligh dalam menyampaikan dakwah pada kalangan warga muslim di Kota Pekanbaru.

Penelitian yang lebih perhatian pada kehidupan keluarga jamaah tabligh, antara lain Hidayat(2014), melaporkan Pernikahan keluarga Jamââah Tabligh di Pakapuran Amuntai Kalimantan Selatan. Khusniati Rofi'ah (2015) melaporkan kehidupan ekonomi keluarga Jamaah Tabligh antara pedoman dan praktisnya.

Kami para peneliti dengan topik literasi dakwah Jamaah Tabligh menawarkan kebaruan terkait identifikasi sumber bacaan yang tersedia pada Jamaah Tabligh. Sumber bacaan yang terkait, misalnya keyakinan agama, keutamaan beribadah, konsep luhur gerakan sosial keagamaan, dan lainnya diidentifikasi. Dari literasi ini, lalu diidentifikasi pemahaman dan pengamalannya.

Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran mengenai (1) format bimbingan literasi dakwah, serta (2) konstruksi identitas yang meliputi identitas diri, kohesivitas, prososial, dan spiritual baik jelajah bacaan maupun pengamalannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang gerakan dakwah Islam oleh Jamaah Tabligh melalui kegiatan dakwah selama khuruj fisabillah. Bagi Jamaah Tabligh sendiri dapat menjadi ukuran penilaian eksternal atas gerakan dakwahnya. Bagi masyarakat umum mendapat gambaran objektif dan positif mengenai gerakan Jamaah Tabligh di Jawa Barat yang berasal dari Nizamudin, India ini. Sensitivitas gerakan sosial keagamaan yang mendamaikan tidak dipandang sebagai ancaman, namun menjadi bagian

global untuk menata dunia yang penuh kedamaian.

Manfaat ilmiah penelitian ini, setidaknya meneruskan garapan penelitian sebelumnya. Pada optimisnya dapat memberikan informasi akademik untuk memperkaya informasi. Sorotan kajian, metodologi penelitian dan hasil penelitian ini dapat menyajikan analisis yang terpadu antara prinsip ilmiah dengan realitasnya.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah identifikasi catatan literasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan dokumen resmi lainnya Moleong (2005:43). Aspek yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empiric dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.

Informan dalam penelitian ini adalah data atau seorang yang memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian (Arikunto, 2006:129). Selanjutnya untuk memperoleh informasi yang relevan dan urgen tersebut, peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi yang menggunakan teknik sampling bola salju (snowball sampling) yang berawal dari informan dan subyek penelitian pangkal. Informan dalam penelitian ini para amir pada setiap maskas dan halaqah, seperti amir dan jamaah maskas Jawa Barat, maskas-maskas pada tiap kabupaten/kota, dan amir serta jamaah halaqah-halaqah pada setiap kecamatan, juga jamaah yang berada ada masjid-masjid jamie tiap

beberapa kecamatan. Mereka diminta memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan literasi dan kegiatan khuruj fisabillah. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah jamaah khuruj fisabillah pada Jamaah Tabligh di Jawa Barat dengan mengambil lokasi di Kab. Bandung, Kab. Sumedang, Kab. Garut, dan Kab. Tasikmalaya.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdapat terdapat dua jenis, yakni sumber literatur dan sumber lapangan. Pertama, Literatur (field literature) yaitu sumber data yang digunakan untuk mencari data teks buku literasi dakwah dan landasan teori tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan buku-buku perpustakaan dan sumber lain yang relevan. Kedua, Field research adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan cara terjun langsung ke obyek penelitian, untuk memperoleh data yang lebih konkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data mengacu pada Ismail Nawawi (2012: 251), menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data: (1) teknik kepustakaan, (2) teknik observasi, dan (3) teknik wawancara. Dalam teknik kepustakaan, Peneliti mengkaji buku teks literasi dakwah dan literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Pada teknik observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Hamid Patilima, 2010:204). Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Teknik wawancara merupakan proses memperoleh

keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan informan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Peneliti mengadakan komunikasi dengan sumber data, komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Format Bimbingan Literasi Dakwah

Bimbingan literasi dakwah merupakan bimbingan menggunakan buku sebagai pedoman dan sumber bacaan yang digunakan oleh jamaah dalam rangka berdakwah. Kegiatan dakwah ini lebih giat dan teragendakan secara sistematis dalam dakwah secara berkelompok. Tempat berdakwah di luar kampung halaman. Kegiatan dakwah ini disebut *khuruj fisabilillah*.

Bimbingan literasi secara umum sebagai sumber informasi berupa hasil cetak dan elektronik (online) yang terdiri buku teks (text book), jurnal, prosiding dan karya tulis hasil studi. Bimbingan literasi berguna sebagai akses sumber informasi, analisis sumber informasi, evaluasi sumber informasi, serta penggunaan sumber informasi yang ditemukan (Anton Rispartyanto, 2019:1).

Khuruj fisabillah secara bahasa, khuruj adalah keluar, fisabillah di jalan Allah, maksudnya keluar di jalan Allah SWT dari tempat kediaman bergerak di jalan Allah SWT dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu masjid ke masjid lain, di seluruh dunia untuk menjalin silaturahmi dan berdakwa atau tabligh (Muhammad Qosim At-Timori, 2000:136).

Syafi'i Mufid, 164-165), khuruj yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dilakukan dengan cara berkelompok dan mencari masjid atau mushalla-mushalla sebagai tempat tinggal mereka dan sebagai tempat pusat

komando dakwahnya. Khuruj ini dilakukan agar masyarakat mau menghidupkan masjid dan mushalla mereka.

Abdul Jalil, (2007: 54), ketentuan-ketentuan mengikuti khuruj fi sabilillah harus mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut: (a) Setiap anggota dalam setiap hari harus khuruj fi sabilillah selama 2,5 jam; (b) Setiap bulan minimal 3 hari. (c) Setiap setahun minimal 40 hari. (d) Seumur hidup minimal empat bulan atau setahun. Dengan demikian jamaah harus mempunyai progam atau jadwal untuk melakukan khuruj atau keluar di jalan Allah. Khuruj ini dilakukan dengan tujuan membangun ahklak yang mulia dan berbudi luhur dan selanjutnya mereka dapat berdakwah kepada orang lain yang ada di sekitar mereka sendiri. Selain itu khuruj bertujuan menghidupkan masjid-masjid dan mushalla, agar senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah yang wajib maupun yang sunnah, meluruskan keyakinan yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya.

Dalam Muhammad Qosim At-Timori (2000; 132-133), selama kegiatan khuruj terdapat rangkaian kegiatan dakwah, antara lain: (1) Bayan Hidayah, dilakukan ketika sebelum pemberangkatan jamaah ke tempat pengiriman jamaah. (2) Musyawarah, tentang keperluan apa-apa yang perlu dipersiapkan dalam khuruj fi sabilillah. (3) Bayan Wabsi, dilakukan menjelang berakhirnya masa khuruj fisabilillah. (4) Bayan Karghozari, dilakukan setelah kembali dari khuruj. (5) Jaulah silaturahmi, berkeliling dari satu rumah ke rumah yang lain untuk mengajak umat Islam shalât di mesjid sekaligus untuk mendengarkan bayan atau ceramah agama yang disampaikan setelah salât fardhu. Prioritas yang dikunjungi: ulama, umaro, karkun atau da'i, orang yang belum shalat, anak yang belum baligh,

pemuda atau pelajar, fuqara' atau masakin.

Dalam Sahab (tt: 75), asas-asas dakwah dalam Jamaah Tabligh adalah: (1) infiradi dengan ijtima'i, bukan pertemuan besar-besaran; (2) Risau, bukan pikir tinggi-tinggi. (3) Gerak (qadam), bukan tulisan (galam); (4) Persatuan (ittihad), bukan perpecahan (ikhtilaf); (5) Amar ma'ruf bukan nahi mungkar; (6) Musyawarah (syura), bukan perintah (amar); (7) Senyap-senyap (istitar), bukan propaganda (isytihar); (8) Kabar gembira (tabsyir) bukan kabar buruk (tanfir); (9) Perdamaian (marhamah), bukan peperangan (ammarah); (10) Ringkas (ijmal), bukan mendetail (tafsil); (11) Akar (ushul), bukan ranting (juru'); (12) Rendah hati (tawadhu), bukan sombong (ananiah); (13) Diri sendiri (jaan), bukan harta (maal).

Masih dalam Sahab (tt:75), adapun sifat-sifat da'i (1) Mahabbah kepada seluruh makhluk. Kasih sayang kepada seluruh umat, membenci perbuatan maksiat bukan membenci pelakunya. Tetap sayang kepadanya, sebab ia adalah seorang muslim. Kecintaan Nabi kepada umatnya lebih tinggi daripada kecintaan umat kepada dirinya sendiri. (2) Semangat rela berkorban harta dan diri untuk agama. Harta, diri, dan waktu bukan milik kita, tetapi milik Allah. Allah hanya meminta sebagian saja untuk ditukar dengan Jannah. Orang yang menganggap bahwa hartanya adalah miliknya, maka ia gunakan sesuai dengan hawa nafsunya. Namun jika ia menganggap harta itu milik Allah, maka ia akan gunakan sesuai dengan perintah Allah. (3) Selalu islah diri. Kita niat islah diri yang dampaknya orang lain mau mengishlah dirinya. Ibarat mencuci pakaian maka yang lebih dulu bersih adalah tangan kita sendiri. (4) Ikhlas semata-mata untuk meraih keridhaan Allah. Berbuat atau tidak berbuat semata-mata hanya karena Allah. Dengan

istiqamah hakikat ikhlas akan terwujud pada diri kita. (5) Beristighfar dalam setiap selesai beramal. Dengan istighfar amal akan disempurnakan dan menjadi asbab diterimanya doa. (6) Sabar setiap menghadapi ujian. Dengan bersabar kita akan merasakan manisnya iman. (7) Menisbatkan diri hanya kepada Allah. Apa saja yang menimpa dirinya, itulah yang terbaik menurut Allah. (8) Tidak berputus asa dalam setiap kegagalan. Kegagalan adalah sukses yang tertunda. (9) Tabah seperti unta. Tidak pernah mengeluh walaupun diberi beban berat. (10) Tawadhu seperti bumi. Diinjak, dikotori, dan dibakar tetapi bumi masih tetap memberi kebaikan. (11) Tegak dan teguh seperti gunung. Berpendirian yang kuat lagi ko-koh, tidak mudah terpengaruh oleh suasana dan keadaan. (12) Berpandangan luas seperti langit. Berwawasan luas bahwa di atas langit masih ada langit, bercita-cita yang tinggi untuk kampung akhirat. (13) Istiqamah seperti matahari. Selalu bergerak dan memberi manfaat tanpa pernah mengharapkan imbalan, senantiasa berjalan membawa cahaya tanpa pernah mengambil keuntungan sedikit pun dari setiap benda yang disinarnya.

Sahab pun (tt:77), menulis Adapun ushul-ushul dakwah menyangkut kaidah pokok dan prinsipil dalam dakwah, seperti hal-hal yang diperbanyak, harus dijaga, yang harus ditinggalkan, tidak boleh disentuh, yang didekati; pilar-pilar agama, yang dijauhi, yang dilupakan, dihindari, diterima, ciri-ciri da'i, waktu syetan menggoda, akibat banyak tertawa, hakikat sebab akibat, asbab turunnya hidayah, doa hidayah, perkara yang menyebabkan maqbul, yang menyinari hati, yang menggelapkan hati, bahaya lisan, pembawa kebinasaan, perusak agama, dll. Hal yang perlu ditegaskan tidak boleh disentuh: politik praktis luar dan dalam negeri; khilafiyah (perbedaan pendapat dalam fiqh).

Tabel 1. Format Dakwah Khuruj Fisabillah

Pelaku	Semua Jamaah Tabligh
Durasi	2,5 jam dalam sehari, 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun, 4 bulan seumur hidup
Biaya	Dari masing-masing jamaah, tanpa ada penyandang dana kolektif
Tempat	Masjid atau mushala di Indonesia, dan sedunia
Mata acara	Bayan hidayah, musyawarah, bayan wabsi, jaulah silaturahmi, mudzakah, taskil, targhib, tilawah, dll.
Asas-asas	Infiradi dengan ijtima'i bukan pertemuan besar-besaran, gerakan bukan pikir tinggi-tinggi, persatuan bukan ikhtilaf, amar ma'ruf bukan nahi mungkar, musyawarah bukan perintah, senyap-senyap bukan propaganda (isytihar), kabar gembira bukan kabar buruk, perdamaian peperangan, ringkas bukan mendetail, akar bukan ranting, rendah hati bukan sombong; diri sendiri bukan harta
Sifat-sifat da'i	Mahabbah, rela berkorban, islah diri, ikhlas, istighfar, sabar, isbat, tidak berputus asa, tabah, tawadhu, tegak dan teguh, berpandangan luas, istiqamah

Menurut peneliti, format dalam dakwah adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud mulia; atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dapat dipahami bahwa format dakwah (*ushlub al-Da'wah*) adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.

Seorang juru dakwah dituntut memahami metode dan cara yang paling baik dan tempat untuk mendakwahi mereka dan beramal dengan mereka

sesuai tingkatan berpikir mereka. Ia juga harus memahami bahasa lingkungan tempat dia tinggal, sehingga dapat diterima oleh mereka. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 4, yang artinya "*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya dia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.*"

Secara prinsip mempunyai maksud yang sama antara dakwah metode khuruj dengan dakwah yang dirumuskan para ulama lain. Dr. Yusuf Al-Qaradhawi berpendapat bahwa dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua *thagut* (syaitan) yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, amar *ma'ruf nahi munkar* dan *jihād* di jalan Allah. Kemudian secara makna kegiatan berdakwah adalah ajakan secara murni paripurna kepada ajaran Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi oleh niat yang lain (Fathul Bahri, 2008:20).

Jamaluddin Kafie berpendapat bahwa dakwah merupakan suatu sistem kegiatan individu, sekelompok, segolongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, dan do'a yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem dan teknik tertentu, agar menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok, massa, dan masyarakat manusia supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Fathul Bahri, 2008:20).

Dengan demikian dakwah ini merupakan sebuah upaya dan kegiatan individu dalam bentuk syiar Islam, baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan

kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam adalah kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jama'ah Tabligh disebut sebagai dakwah yang fenomenal, yaitu suatu bentuk dakwah yang dirancang secara faktual (sesuai dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat). Cara atau model dakwah Jama'ah Tabligh ini dibuat berbeda agar menarik perhatian masyarakat. Kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh biasanya dilakukan dengan dakwah bilhal dan billisan. Dalam mengaplikasikan dakwah tersebut Jama'ah Tabligh membentuk beberapa model dakwah yang terdiri dari khuruj fi sabilillah, dan menjadikan masjid sebagai amal maqami basis tempat pergerakan dakwah-dakwah tersebut.

Dalam pandangan peneliti, model dakwah terbentuk dari beberapa sub sistem yang merupakan komponen-komponen yang lebih kecil dan merupakan bagian dari sistem dakwah. Beberapa sub sistem yang merupakan komponen dari dakwah tersebut tidak lain adalah unsur-unsur dakwah itu sendiri, yaitu *da'i* (subjek dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah). Keseluruhan dari sub-sistem-subsistem dakwah ini merupakan satu kesatuan yang terkait satu dengan yang lainnya. Jika satu sub sistem saja terlepas atau diabaikan dan keseluruhan dakwah maka target yang merupakan cita-cita dakwah terganggu (Moh. Ali Aziz, 2004: 73). Setiap sub sistem dalam kegiatan dakwah tidak dapat dipisahkan, karena merupakan bagian yang berperan penting bagi keberhasilan proses dakwah itu sendiri.

Kewajiban berdakwah merupakan tugas bagi setiap umat islam dan sebagai hamba Allah SWT yang diturunkan kemuka bumi ini. Perintah berdakwah

banyak dijelaskan dalam al-Qur'an yang menjelaskan kewajiban untuk berdakwah diantara yaitu Q.S Ali-Imron ayat 110 yang artinya: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*"

Aspek-Aspek Bimbingan Literasi Dakwah

Bimbingan literasi berkaitan erat dengan bimbingan melalui "membaca tulisan" atau kemampuan membaca atas teks. Dalam hubungan dengan dakwah, literasi ini merupakan salah satu media dakwah secara "tertulis" atau dalam pendekatan lain dakwah "kitabah".

Dalam kegiatan literasi dakwah, pesan tertulis ini dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan dakwah ini berupa seperangkat simbol verbal dan/atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan (Deddy Mulyana, 2000:63).

Literasi dakwah pun terdapat metode tulisan yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud dakwah tersebut dalam memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Enjang dan Aliyudin, 2000: 83). Literasi dakwah dalam melaksanakan dakwah, dituntut menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Seorang juru dakwah harus memahami metode dan cara yang paling baik dan tempat untuk mendakwahi mereka dan beramal dengan mereka sesuai tingkatan berpikir mereka.

Dalam hal media dakwah sebagai saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah (Safudin, 2001:31). Kehadiran literasi dakwah menjadi pelengkap disamping dakwah secara lisan. Dakwah perlu dukung dengan berbagai media (Fathul Bahri, 2008:235-236). Pada prinsipnya dakwah dalam tataran proses, sama dengan komunikasi, maka media pengantar pesan pun sama. Media dakwah agar menarik perhatian banyak orang, berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional, media modern, dan perpaduan kedua media tradisional dan modern (Enjang dan Aliyudin, 2000:95).

Literasi dakwah tidak bisa lepas dari dakwah sebagai gerakan. Dalam pandangan gerakan, dakwah diarahkan pada proses menuju Islam *kaffah*, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai *harakatud-da'awah* yang memiliki dimensi *bina'an* dan *difa'an* (Ulil Amri, 2017:3). Dakwah sebagai gerakan senantiasa dinamis seiring dengan situasi dan tuntutan serta media yang tersedia, termasuk literasi. Literasi dalam konteks dakwah gerakan ini, mengacu pada Lorenz Von Stein (2000:99) tidak lagi monoton karena aktor dari gerakan sosial terus berubah. Perubahan ini bisa terjadi dalam pluralisasi dan pelepasan diri dalam beragam fenomena perilaku kolektif mulai dari praktek dan sekte agama hingga revolusi yang terorganisir.

Islam sebagai agama dakwah, dimana sistem masyarakat cenderung berubah dari media lisan ke media tulis, menegaskan peran literasi yang terus lebih berperan. Upaya-upaya dakwah literasi tersebut juga terdapat pada kegiatan memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik sesuatu kepada sesuatu. Dalam pandangan yang lebih kontekstual, literasi dakwah tidak terlepas pada

ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjukNya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua thagut yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, amar ma'ruf nahi munkar dan jihad di jalan Allah. Pesan dakwah merupakan bagian dari upaya ajakan murni paripurna kepada Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi (Fathul Bahri, 2008:20). Dengan demikian literasi mempunyai kontribusi yang tak sedikit.

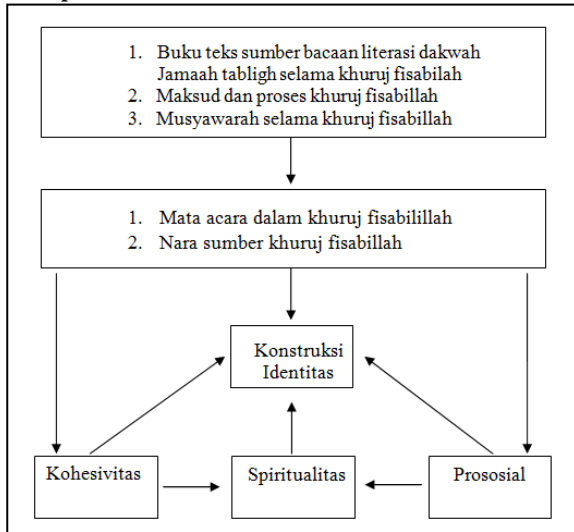
Agama dan perubahan memang merupakan dua hal yang berbeda, tapi saling mempengaruhi. Agama seringkali dianggap sebagai pandangan hidup yang di nomor duakan karena ajarannya banyak membahas kehidupan setelah mati. Namun, tak dapat dipungkiri, kesadaran keagamaan tidak hanya berkenaan dengan ritual ketuhanan dan menggapai keselamatan akhirat. Namun, agama juga menjadi rujukan dalam menyelesaikan problem hidup di dunia. Peran agama dalam perubahan sosial dewasa ini menggambarkan dan menjelaskan kepada kita bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial itu sendiri. Agama sebagai hasil kebudayaan, yang ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam perubahan sosial tersebut. Dalam hal ini, menggagas pemikiran tentang hubungan antara agama dan perubahan sosial bertitik-tolak dari pengandaian bahwa perubahan sosial merupakan suatu fakta yang sedang berlangsung, yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan yang sebagian besar berada di luar kontrol kita, bahwa tidak ada kemungkinan sedikitpun untuk menghentikannya. Dalam konteks agama dan perubahan, literasi agama menjadi faktor penting sebagai instrumen yang mengubah baik dalam tilikan isia maupun gaya hidup.

Literasi agama pada sisi lain dapat menjadi pendorong adanya perubahan sosial. Agama, sampai batas tertentu, dapat dikatakan hidup sehingga masyarakat secara actual mengenali acuan-acuan transenden dari sistem signifikasi atau lambang keagamaan sebagai sesuatu yang benar dengan sendirinya (Abu Bakar, 1996:46). Dengan adanya perubahan sosial, agama diharapkan tidak melakukan tindakan ekstrim dengan memasang tembok tebal penolakan datangnya perubahan sosial dengan selalu mengacu pada keadaan-keadaan tradisional tempo dulu. Agama diharapkan mampu mengkontekstualisasikan dirinya, mempersiapkan umatnya untuk mempengaruhi arah perubahan sosial dengan memperkuat struktur-struktur yang ada, agar bisa menyaring pengaruh negatif dari perubahan-perubahan sosial itu. Agama harus melakukan fungsinya menenangkan umatnya menghadapi situasi ini dengan jalan mempertajam kesadaran umatnya, bukan justru sebaliknya menarik garis ekstrim atau melegisir dan mendorong umatnya melakukan tindakan-tindakan anarkis.

Dengan demikian, literasi dakwah sebagai media tertulis menunjukkan aspek yang dibaca, kemampuan membaca dan pengaruhnya pada pembaca. Bahwa literasi dakwah tidak terlepas pada penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya, yang syarat makna dan arah pesannya.

Pada penelitian ini, masalah aspek-aspek literasi Jamaah Tabligh dalam khuruj fisabillah dibentangkan. Sebagai sumber kajian adalah buku-buku yang dijadikan sumber rujukan selama kegiatan khuruj fisabillah Jamaah Tabligh. Buku-buku ini merupakan pegangan ta'lim sebagai pesan-pesan tertulis yang terus dibacakan dalam berbagai kesempatan waktu harian yang

disepakati dan dibiasakan.



Gambar 1. Bimbingan Literas Khuruj Fi Sabilillah

Pemetaan, pengelompokkan, dan respons jamaah atas literasi dakwah ini, meliputi aspek-aspek: konstruksi identitas, sikap kohesivitas, perilaku prososial, dan spiritualitas. Konstruksi identitas berupa bangunan perilaku yang menjadi ciri-ciri khas jamaah. Sikap kohesivitas meliputi aspek-aspek keterhubungan relasional antara jamaah, atas dasar saling menghormati, menyayangi dan tolong menolong. Pada perilaku prososial, berupa bentuk ingin saling melayani atas dasar panggilan ilahi yang ikhlas tanpa dorongan-dorongan untuk minta dibalas oleh sesama manusia. Dalam hal spiritualitas, meliputi aspek-aspek keruhanian dalam bentuk ibadah mahdhoh yang tidak dalam jargon surga dan neraka, namun sama-mata beribadah kepada Allah SWT untuk meraih hidup mulia di dunia dan diakhirat sebagai makhluk yang terisi dengan nur ilahi.

Literasi Jamaah Tabligh selama khuruj (di lapangan) maupun sedang di maqami (tempat tinggal), tersedia banyak dan konsisten serta terpadu. Inti pokok identitas diri yang senantiasa dikembangkan oleh Jamaah Tabligh adalah “Enam Sifat Sahabat” yang menjadi rumusan khususnya. Rumusan ini dibentangkan dengan cermat seperti

duapuluh sifat wajib pada Allah SWT, empat sifat pada Rasulullah. Enam sifat sahabat ini benar-benar diperjuangkan untuk menjadi jati diri setiap Jamaah Tabligh baik selama khuruj fisabilillah maupun ketika sedang berada di tempat tinggal (maqomi). Ajaran pokok enam sifat diri ini menjadi ruh dakwahnya: (1) Kalimah agung (syahadat) atau disebut sebagai Kalimah Tayyibah; (2) Menegakkan shalat; (3) Ilmu dan dzikir; (4) Memuliakan setiap Muslim; (5) Ikhlas; (6) Berjuang fi sabilillah dengan dakwah dan tabligh.

Tabel 2. Aspek-aspek literasi dakwah pada Jamaah Tabligh

Aspek	Uraian
1. Konstruksi identitas	(1) Meyakini kalimah agung (syahadat) atau disebut sebagai kalimah thayyibah; (2) menegakkan shalat; (3) ilmu dan dzikir; (4) memuliakan setiap muslim; (5) ikhlas; (6) berjuang fi sabilillah dengan dakwah dan tabligh
2. Kohesivitas	(1) musyawarah harian; (2) silaturahmi harian; (3) ta'lim masjid dan ta'lim rumah; (4) jaulah 1 dan 2; (5) khuruj minimal tiga hari setiap bulan, 40 hari setiap tahun, dan empat bulan seumur hidup.
3. Prososial	(1) Sifat ikramul muslimin yang diamankan dengan melayani sesama bukan minta dilayani, (2) <i>tashihun-niyat</i> dengan meluruskan, memperbaiki dan membersihkan niat untuk tetap ikhlas lillahitta'ala.
4. Spiritual	(1) berdasarkan kalimah syahadat mengamalkan: Shurah-penampilan

dhahir Rasulullah, Sirah-perjalanan hidup Rasulullah, Sarirah-pikir dan kerisauan Nabi. (2) shalat khusyu' dan khudhu' (penuh harap kepada Allah SWT), dan (3) ilmu yang disertai dzikir. Ilmu ibarat jalan dan dzikir adalah cahayanya.

Buku sumber bacaan selama khuruj fisabilillah setidaknya terdapat enam kitab. (1) Khuruj fi sabilillah, (2) Kitab ta'lim Muntakhab Ahadits, (3) Himpunan kitab Fadhilah Amal,(4) Kitab Fadhilah Sedekah, (5) Hikayat Sahabat Nabi (6) Keutamaan Masturah. Hasil identifikasi literasi dakwah Jamaah tabligh berkaitan dengan aspek konstruksi identitas, kohesivitas, prososial, dan spiritual disajikan pada tabel 2.

Kitab "Khuruj Fi Sabilillah, Sarana Tarbiyah Ummat Untui Membentuk Sifat Imaniyah" ditulis oleh An Nadhr M. Ishaq Shahab, seorang ulama penggerak Khuruj Fisabilillah, yang dekat Maulana dari Kandahlawi. Buku semacam fiqh dakwah khuruj fisabilillah yang diterima dan diamalkan oleh Jamaah Tabligh. Berisi tulisan mengenai dakwah ummat nabi muhammad, asas dan ushul-ushul dakwah, mewujudkan enam sifat sahabat, masjid dan amal maqami, serta adab dan sunnah. tebalnya 320 halaman, tanpa tulisan tahun terbit.

Kitab ta'lim "Muntakhab Ahadits, Tuntunan Sifat-Sifat Mulia Para Sahabat Nabi SAW". Judul aslinya Al Ahaadiitsul Muntakhabatu Fish Shifaatis Sitti. Kitab ini dihimpun oleh Maulana Muhammad Yusuf al Kandahlawi dan disusun kembali oleh secara sistematis oleh Maulana Muhammad Sa'ad Al Kandahlawi, kemudian diterjemahkan oleh Maulana Muhammad Shiddiq dan Maulana Tirmidzi Abdillah. Buku edisi revisi, terbit

tahun 2016. Kitab ini terdiri dari enam bagian, yakni: Kalimat Thayyibah, Shalat, Ilmu dan Dzikir, Ikramul Muslimin, Ikhlas, Da'wah dan Tabligh. Tebal kitab ini sebanyak 724 halaman.

Himpunan kitab "Fadhilah Amal", disusun oleh Maulana Muhammad Zakariyya al Kandahalawi rah.a. Buku ini diterjemahkan oleh Maulana Muhammad shiddiq, Maulana Tirmidzi Abdillah, yang dicetak dan diterbitkan oleh Pustaka Ramadhan, Bandung. Buku ini terdiri dari tujuh kelompok bab: Fadhilah al Qur'an, Fadhilah Shalat, Fadhilah Dzikir, Fadhilah Tabligh, Hikayat Sahabat, Kemerostan ummat dan cara memeperbaikinya, serta Fadhilah Raadhan. Buku setebal 726 halaman.

Kitab "Fadhilah Sedekah", disusun oleh Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya al Kandahlawi Rah.a. yang diterjemahkan oleh Maulana Muhammad Shiddiq dan Maulana Tirmidzi Abdillah. Pada kitab ini terdapat tujuh bab dan satu tambahan. Yang tujuh bab antara lain: Keutamaan menginfakkan harta di jalan allah; Celaan terhadap kebakhilan; Perhatian khusus mengenai silaturahmi;; Perintah zakat dan keutamaannya; Peringatan bagi orang yang tidak menunaikan zakat; Zuhud, qnaah, dan dorongan agar tidak meminta-minta kepada orang lain; Kisah-kisah para ahli zuhuddan dermawan di jalan Allah, satu tambahan adab-adab ta'lim. Kitab terdapat 600 halaman.

Kitab Ta'lim "Hayatush Shahabah" dalam edisi bahasa Indonesia "Hatatush Shabah, Kisah-Kisah Mulia Kehidupan Rasulullah dan Para Sahabat", sebanyak 3 jilid, setiap jilidnya 740 halaman, total 3 jilid hampir 2250 halaman. Ditulis oleh Maulana Muhammad Yusuf Al Kandahlawi. Isinya lebih banyak menuliskan kisah keteladanan Rasulullah dan para sahabat dalam membela Islam dan mewujudkannya dalam kehidupan nyata.

Maulana Muhammad Mansyur, dengan judul dalam edisi bahasa Indonesia tahun 2010 "Keutamaan Masturah, Usaha dakwah Dikalangan Wanita". Menggagas topik (1)Fadhilah Wanita Shalihah; (2) Bentuk Usaha Agama di Kalangan Wanita; (3) Tata Tertib Program Masturah; (3) Program Masturah; (4) Adab dan Tertib Majelis; (5) Materi-Materi mudzakah; (6) Tanggung Jawab Wanita dalam Usaha Dakwah; (7) Menghidupkan Amalan Sunnah di Rumah Kita 24 Jam Sehari; (8) Tahajjud dan Witr; (9) Mendidik Anak Secara Islam; (10) Pesan Untuk Wanita; (11) Kesatuan Hati di Antara Sesama Wanita; (12) Adab-Adab Berdoa; (13) Mempersiapkan Rumah untuk Menerima Jamaah Masturah; (14) Kisah-Kisah Teladan Para Wanita Shalihah.

Dalam pengamalan sehari-hari, mereka biasa mengadakan mudzakah yang isinya berkenaan dengan aspek Identitas Diri, Pengamalan kohesivitas, Prososial, dan spiritual. Hasil wawancara dan pengamatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengamalan konstruksi identitas

Aspek	Unsur-unsur pengamalan
Pengamalan Identitas Diri	(a) tatacara berpakaian dan berhias, (b) ketika berada dalam rumah, (c) makan dan minum, (d) kendaraan, (e) pernikahan, f. tidur dan bangun
Pengamalan kohesivitas	(a) dalam dakwah, (b) dalam majelis, (c) musyawarah, (d) ta'lim wa ta'alum, (e) jaulah, (f) bayan
Prososial	(a) tatacara bergaul dengan orang lain, (b) tatacara bertamu, (c) etika bertetangga, (d) tatacara di pasar, (e) tatacara menjenguk orang sakit, (f) menghadapi jenazah dan ta'ziah
Spiritual	(a) di masjid, (b) tatacara shalat berjama'ah, (c) tata cara shalat sunnat, (d)

tatacara membaca al-Quran,
(e) tatacara menyambut hari
Jum'at

Menurut peneliti, format dalam dakwah adalah cara yg teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb); atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diteritukan.

Seorang juru dakwah harus memahami metode dan cara yang paling baik dan tempat untuk mendakwahi mereka dan beramal dengan mereka sesuai tingkatan berpikir mereka. Ia juga harus memahami bahasa lingkungan tempat dia tinggal, sehingga dapat dapat diterima oleh mereka. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 4, yang artinya *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya dia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka."*

Ulama memuat tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan yakni memberi nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap al-Kitab dan penganut agama-agama lain yang perintahkan adalah jadal/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan umpatan.

Secara prinsip mempunyai maksud yang sama antara dakwah metode khuruj dengan dakwah yang dirumuskan para ulama lain. Dr. Yusuf Al-Qaradhawi berpendapat bahwa dakwah adalah

ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua *thagut* (syaitan) yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, amar *ma'ruf nahi munkar* dan *jihad* di jalan Allah. Kemudian secara makna kegiatan berdakwah adalah ajakan secara murni paripurna kepada ajaran Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi oleh niat yang lain, (Fathul Bahri An-Nabiry, 2008:20).

Jamaluddin Kafie berpendapat bahwa dakwah merupakan suatu sistem kegiatan individu, sekelompok, segolongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, dan do'a yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem dan teknik tertentu, agar menyentuh qalbu dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok, massa, dan masyarakat manusia supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu, (Fathul Bahri, 2008:20).

Dengan demikian dakwah ini merupakan sebuah upaya dan kegiatan individu dalam bentuk syiar Islam, baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam adalah kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jama'ah Tabligh dalam melakukan dakwahnya mempunyai cara tersendiri yang tidak sama dengan gerakan dakwah yang berada di Indonesia pada umumnya yang dilakukan seperti NU, Muhammadiyah, Hizbut Tahrir Indonesia, LDII dan lain-lainnya. Mereka melakukan dakwahnya dengan cara berkeliling dari masjid ke masjid. Jama'ah Tabligh

menganggap bahwa dari Masjidlah dakwah Islam pertama kali disebar oleh Nabi Muhammad SAW. Keberadaan Masjid begitu signifikan pada masa awal perkembangan Islam. Masjid juga mempunyai tempat yang strategis untuk menyampaikan dakwah. Pada masa Nabi SAW menyebarkan Islam, Masjid benar-benar berperan secara multifungsi, yaitu sebagai tempat sembahyang, musyawarah, pengajian, tempat mengatur siasat perang dan mengurus masalah politik, sosial dan ekonomi umat. Karena itulah Jama'ah ini menggunakan masjid sebagai tempat mereka melakukan kegiatan dakwah yang berbeda dengan yang dilakukan organisasi Islam lainnya.

Jama'ah Tabligh disebut sebagai dakwah yang fenomenal, yaitu suatu bentuk dakwah yang dirancang secara faktual (sesuai dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat). Cara atau model dakwah Jama'ah Tabligh ini dibuat berbeda agar menarik perhatian masyarakat. Kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh biasanya dilakukan dengan dakwah bilhal dan billisan. Dalam mengaplikasikan dakwah tersebut Jama'ah Tabligh membentuk beberapa model dakwah yang terdiri dari *khūruj fī sabilillāh*, dan menjadikan masjid sebagai amal maqami basis tempat pergerakan dakwah-dakwah tersebut.

Mereka mengajak umat Islam untuk kembali kuat seperti pada masa Rasulullah dan para sahabat. Semangat inilah yang menjadikan Jama'ah Tabligh melakukan dakwah dengan cara berkeliling dari masjid ke masjid, kemudian mengetuk pintu dari rumah ke rumah berikutnya. Selanjutnya tujuan mereka adalah menumbuhkan kesadaran beragama dan kesadaran memahami ajaran agama untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah Khuruj Fisabillah: (1) mengajak umat Islam untuk berdakwah menyebarkan agama Islam yang merupakan tanggung jawab

setiap muslim; (2) tidak menunggu orang datang, akan tetapi berinisiatif mendatangi mereka; (3) berbaur dengan masyarakat tanpa memandang status sosial; (4) objek yang mendasar adalah materi dakwah mengenai keyakinan atau iman; (5) tidak mempermasalahkan perbedaan pendapat (khalafiyah) dan tidak boleh ikut campur dalam urusan politik.

Dalam pandangan peneliti, model dakwah terbentuk dari beberapa sub sistem yang merupakan komponen-komponen yang lebih kecil dan merupakan bagian dari sistem dakwah. Beberapa sub sistem yang merupakan komponen dari dakwah tersebut tidak lain adalah unsur-unsur dakwah itu sendiri, yaitu *da'i* (subjek dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah). Keseluruhan dari subsistem-subsistem dakwah ini merupakan satu kesatuan yang terkait satu dengan yang lainnya. Jika satu sub sistem saja terlepas atau diabaikan dan keseluruhan dakwah maka target yang merupakan cita-cita dakwah terganggu (Moh. Ali Aziz, 2004: 73).

Setiap sub sistem dalam kegiatan dakwah tidak dapat dipisahkan, karena merupakan bagian yang berperan penting bagi keberhasilan proses dakwah itu sendiri.

Kewajiban berdakwah merupakan tugas bagi setiap umat islam dan sebagai hamba Allah SWT yang diturunkan kemuka bumi ini. Perintah berdakwah banyak dijelaskan dalam al-Qur'an yang menjelaskan kewajiban untuk berdakwah diantara yaitu Q.S Ali-Imron ayat 110 yang artinya: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang*

beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Penjelasan perintah berdakwah dalam al-Qur'an merupakan sebuah keharusan yang perlu ditanamkan dalam jiwa setiap individu umat muslim untuk melaksanakan kewajiban berdakwah. Kewajiban berdakwah menjadi jati diri seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari sebagai keinginan kuat untuk menyebarkan kebaikan.

Kegiatan berdakwah tentu saja diperlukan keinginan atau motivasi yang kuat sebagai tujuan akhir dari proses penyampaian pesan dari *da'i* kepada *mad'u*. Motivasi atau tujuan tersebut harus senantiasa digelorakan pada setiap aktivitas dakwah. Sebab, tanpa adanya tujuan, maka suatu aktivitas yang dikerjakan akan menjadi hampa tidak bermakna (Fathul Bahri An-Nabiry, 2008: 58).

Tujuan berdakwah menjadi hal yang sangat penting dalam melaksanakan dakwah. Tujuan dakwah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas dakwah seperti halnya bagian unsur dakwah lainnya. Tujuan dari kegiatan dakwah haruslah mengedepankan kepentingan agama bukan perorangan maupun kelompok melainkan untuk menegakan agama Islam. tujuan dari dakwah secara ekplisit dapat disebutkan untuk menarik atau membawa sasaran dakwah kepada keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Menurut hemat peneliti, isi pesan dakwah yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Dalam dakwah Islam, *mad'u* atau pesandakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *da'i*

kepada *mad'u* yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya. Atau disebut juga *الحق* (kebenaran hakiki) yaitu al-Islam yang bersumber Al Qur'an. Kemudian dapat dilihat dalam Al Qur'an surat al-Isra ayat 105: "*Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.*"

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh kehidupan umat manusia. Berpegang teguh kepada Al -Qur'an dan Sunnah tidak akan tersesat sekalipun. Berbagai pesan-pesan Al Qur'an dan Sunnah hendaklah sampai kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali, khususnya kepada umat Islam. Islam adalah cara hidup total yang menyangkut seluruh sisi kehidupan manusia. Ajarannya merupakan petunjuk hidup yang menyangkut seluruh bidang kehidupan baik pribadi maupun masyarakat, baik material maupun moral, baik ekonomi maupun politik, baik hukum maupun budaya, baik nasional maupun internasional. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Surat al-Anbiya ayat 107 bahwa: "*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*"

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. Perbedaan merupakan hal akan mengantarkan kita sebagai manusia yang sadar dan yakin akan kebesaran Penciptanya.

PENUTUP

Demikian tulisan ini, semoga dapat memberikan gambaran mengenai (1)

format bimbingan literasi dakwah dalam khuruj fisabilillah Jama'ah Tabligh, serta (2) literasi dakwah pada identifikasi konstruksi identitas, kohesivitas, prososial, dan spiritual baik jelajah bacaan maupun pengamalannya. Dalam pengembangan penelitian lebih lanjut dapat dikembangkan pada wilayah yang lebih luas diberbagai negara dengan latar belakang beragam madhab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Ahmad as-Sirbuny. Tanpa Tahun. *Zakariya al-Kandahlawy, Otobiografi Kisah-Kisah Kehidupan Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya al- Kandhalawi*, Terj.. Cirebon: Pustaka Nabawi
- Abdul Aziz. 2004. Gerakan Jamaah Tabligh di Indonesia: Fundamentalisme Damai. *Studia Islamika*. Vol 11, No 3.
- Abdul Jalil. 2007. *Fenomena Dakwah Jama'ah Tabligh: Studi Kasus di Temboro, Magetan, Jawa Timur*. Surabaya: Penelitian Individual Lemlit IAIN Sunan Ampel
- Abdullah, Asep Dadang. 2012. Urgensi Pemahaman Konsep Dasar Dakwah Dan Da'i Menuju Partisipasi Aktif Masyarakat Dalam Aktivitas Dakwah. *Ilmu Dakwah*. Vol 32, No 2 (2012).
- Abu Bakar. 1996. *Islam dalam Perspektif Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Titian Ilahi
- Abu Hasan Ali. 2009. *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Al-qur'an dan terjemanya. 2013. Departemen Agama Republik Indonesia
- An Nadhr M. Ishaq Shahab, _____. *Khuruj fisabilillah : Sarana Tarbiyah Untuk Membentuk Sifat Imaniyah*. terj. Abu Sayyid Akmal, Bandung: Pustaka Ramadhan.

- Anggraita. 2016. Strategi Coping Pernikahan Pada Suami Anggota Jamaah Tabligh. <http://eprints.ums.ac.id>. Diunduh 1 November 2017.
- Anton Risparyanto. 2019. Pelayanan bimbingan literasi dan sumber informasi perpustakaan bagi mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 15*.
- Bukhari, Bukhari. 2015. Penerimaan Dan Penolakan Pesan Dakwah Dalam Interaksi Simbolik Da'î Dan Mad'û Pada Jamaah Tabligh Di Kota Padang. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Vol 39, No 2 (2015)*
- Bustamam Ahmad, Kamaruzzaman. 2011. Faith on the Move: Inside of the Ijtimâ of Jamâah Tabligh in Pekanbaru. *Studia Islamika Vol 18, No 3 (2011)*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka
- Didi Junaedi. 2013. Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Meneliks Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh. *Journal of Qur'an and Hadith Studies – Vol. 2, No. 1*.
- Edi Amin. 2012. Dakwah Rahmatan li al-'Alamin Jamaah Tabligh di Kota Jambi
- Enjang, AS dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu dakwah*. Bandung; Widya Padjadjaran
- Fathul Bahri An-Nabiry. 2008. *Meniti Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta; Amzah
- Hamid Patilima. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press
- Hasanah, Umdatul. 2014. Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh). *Indo-Islamika Vol 4, No 1 (2014)*
- Hayadi, Niko; Awza, Rusmadi. 2016. Komunikasi Persuasif Tim Tasykil Jamaah Tabligh Dalam Menyampaikan Dakwah Dikalangan Warga Muslim (Studi Di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol 3, No 2*.
- Hidayat, Muhammad Rifqi. 2014.. Khuruj Sebagai Syarat Pernikahan Jamââh Tabligh Pakapuran Amuntai Kalimantan Selatan. *The Indonesian Journal of Islamic Family Law Vol 4 No 1 (2014)*
- Ismail Nawawi Uha. 2012. *Metoda Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya
- Jurnal Komunikasi Islam. Vol 2. No 1 (2012)*.
- Khusniati Rofi'ah. 2015. Konsep Ekonomi Maulana Muhammad Zakariyya dalam Kitab Fadilah al-Tijarah. *Justicia Islamica Vol 12, No 2 (2015)*.
- Lexy. J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maulana Manshur. 2007. *Usaha Dakwah di Kalangan Wanita*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Maulana Muhammad Yusuf al Kandhalawi. 2008. *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat Dan Amalan Nurani*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Moh. Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Muhammad Qosim At-Timori. 2000. *Panduan Keluar Pada Jalan Allah (Khuruj fi sabilillah)*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Muhammad Zakaria, 2011. *Fadhail A'mal, bab Fadhail Ash-Shalati 'alan Nabi*. Lahore: Idarah Isya'at Diyanat Anarkli
- Mustofa Sayani 2006. *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat RA*. Bandung: Pustaka Ramadlan

- Safuddin. 2007. *Fiqhud Da'wah*. Bandung: TB. Al-Huda STID Mohammad Natsir
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syafi'i Mufid, Ahmad. 2011. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia*. Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Wong, Diana. 2013.. *Kehadiran Jamaah Tabligh di Malaysia dan Memoir Seorang Karkun Tabligh. Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol 28, No 2 (2013)*

